

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di negara-negara berkembang. Sektor pertanian tidak hanya berperan penting dalam penyediaan pangan tetapi juga bagian penting dari pembangunan ekonomi berkelanjutan (Dinata et al., 2024). Di Indonesia, sektor pertanian merupakan salah satu faktor yang fundamental dalam perekonomian. Dibandingkan dengan sektor pertanian di negara maju, negara berkembang biasanya memiliki struktur lapangan pekerjaan yang lebih luas dan menghasilkan persentase PDB yang lebih tinggi. Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian pada tahun 2023, diketahui bahwa dalam rentang waktu 2019 sampai 2022, sektor pertanian dalam arti luas yang mencakup kehutanan serta perikanan menempati posisi kedua dalam kontribusi terhadap perekonomian nasional setelah sektor industri pengolahan. Kontribusi rata-rata sektor pertanian luas tersebut mencapai 13,02% dari total Produk Domestik Bruto Indonesia. Sementara itu, apabila dilihat dari perspektif pertanian dalam pengertian sempit yang tidak memasukkan sub-sektor kehutanan dan perikanan, kontribusinya terhadap PDB nasional mencapai 9,67%. Sektor pertanian seringkali disebut sebagai tulang punggung perekonomian. Oleh karena itu, pertanian dan ketahanan pangan penduduk menjadi prioritas utama negara untuk pembangunan manusia (Bukhtiarova et al., 2019).

Peran penting pertanian juga terlihat dalam kontribusinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan kelaparan. Menurut Awokuse dan Xie dalam Hidayah et al. (2022) sektor pertanian memberikan dampak tidak langsung terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme, antara lain melalui penyediaan nutrisi dan kalori yang berkualitas bagi masyarakat miskin, jaminan ketersediaan komoditas pangan, stabilitas harga pangan di pasar, serta upaya pengentasan kemiskinan. Dengan menjaga keberlanjutan sektor pertanian, negara dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif diseluruh wilayah. Begitu juga dengan

kesejahteraan petani dan ketahanan pangan bisa dicapai dengan upaya ini, sehingga mendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling penting dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin bahwa pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia dan merupakan komponen utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Saat ini, sektor pertanian menghadapi beberapa tantangan yang kompleks dalam menjaga keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah alih fungsi lahan, di mana lahan pertanian dikonversi menjadi penggunaan lain seperti pemukiman atau industri, mengurangi luas lahan pertanian yang tersedia. Selain itu, degradasi lingkungan juga menjadi masalah serius, dengan penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan menyebabkan kerusakan tanah dan pencemaran air. Kurangnya akses petani terhadap sumber daya produktif seperti air, pupuk organik, dan benih unggul juga menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian. Salah satu faktor yang penting untuk menjaga keberlanjutan pertanian adalah kelembagaan petani (Elizabeth, 2019). Kelembagaan petani dibentuk oleh petani dan untuk petani dengan tujuan membantu dan membela kepentingan petani. Kelembagaan ini termasuk kelompok tani, gabungan kelompok tani, Dewan Komoditas Pertanian Nasional, dan Asosiasi Komoditas Pertanian. Pembentukan kelembagaan pertanian ini diatur dalam Permentan No. 67 Tahun 2016 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Kelembagaan petani berperan penting dalam mengkoordinasikan kegiatan usaha tani, menyediakan sarana produksi, mengakses informasi dan teknologi, serta memasarkan hasil pertanian. Selain itu, kelembagaan petani juga dapat menjadi wadah bagi petani untuk bertukar pengalaman, membangun kerjasama, dan memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai pasok pertanian (Sihombing, 2023). Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics*) menurut Douglas North menekankan pentingnya kelembagaan dalam mempengaruhi kinerja ekonomi dan perubahan sosial. Kelembagaan yang efektif mampu

menurunkan biaya transaksi, menciptakan kepastian, dan mendorong investasi. Begitupun sebaliknya, kelembagaan yang lemah akan menciptakan ketidakpastian, menghambat pertukaran ekonomi, dan menurunkan produktivitas. Dalam penelitian ini, teori North ini memberikan perspektif yang kaya untuk menganalisis bagaimana struktur, aturan, dan norma kelompok tani terbentuk, berkembang, dan mempengaruhi kinerja ekonomi lokal. Maka dari itu keberadaan kelembagaan petani dalam suatu daerah yang perekonomiannya disokong oleh sektor pertanian menjadi penting untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian baik dalam wilayah yang sempit maupun wilayah yang lebih luas seperti sebuah negara (Melani et al., 2022).

Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa di Kota Batu yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Di Desa Sumbergondo terdapat 12 kelompok tani aktif yang beranggotakan masyarakat sekitar yang bergerak dibidang peternakan, hortikultura, dan pengolahan hasil pertanian. Didukung dengan keberadaan beberapa kelembagaan petani tersebut diharapkan dapat mendorong keberlanjutan pertanian dari hulu ke hilir sehingga produk pertanian lokal memiliki daya saing dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah Kota Batu dan sekitarnya. Dengan demikian, upaya pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penghapusan berbagai hambatan yang membatasi usaha masyarakat dapat terwujud dan memberikan dampak positif pada sektor lainnya (Permana, 2016).

Namun, masih terdapat beberapa permasalahan terkait kelembagaan petani yang dapat menghambat keberlanjutan pertanian di Desa Sumbergondo. Salah satunya adalah masalah akses petani terhadap pasar, teknologi, dan permodalan. Dimana kurangnya akses pasar dan sistem pemasaran yang belum terorganisir dengan baik menjadi hambatan utama bagi petani dalam memasarkan hasil pertanian mereka. Sehingga terjadi penurunan pendapatan petani yang mempengaruhi perkembangan ekonomi lokal. Kelembagaan saat ini hanya berfokus pada sistem produksi mulai dari penyaluran pupuk subsidi dari pemerintah, penyediaan bibit unggul, dan penanganan hama. Akan tetapi mengesampingkan kegiatan pasca produksi seperti bagaimana produk pertanian didistribusikan sehingga dapat mengembalikan modal para petani dan

memberikan mereka margin keuntungan yang signifikan. Ditemukannya permasalahan semacam ini tentu mengecilkan harapan pemerintah dalam bidang pertanian dimana usaha tani mampu berskala ekonomi, berorientasi pasar, dan berbasis korporasi (Effendy, 2020).

Penelitian yang dilakukan Habibullah & Almuhim (2023) mengenai “pengembangan ekonomi lokal sektor pertanian” menunjukkan bahwa sektor pertanian dalam pengembangan ekonomi lokal telah memberikan dampak yang positif yang signifikan. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya keseimbangan dan kesinambungan dalam memperhatikan proses produksi hingga kegiatan pasca produksi hasil pertanian. Dengan meningkatnya hasil produksi dan penghasilan usaha tani akan menguatkan kedudukan sektor pertanian dalam pengembangan ekonomi lokal yang secara langsung membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan terbukanya lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja masyarakat setempat (Syahrial et al., 2023). Adanya peluang kerja baru yang dihasilkan dari pengembangan ekonomi lokal, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut, menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan berkelanjutan bagi seluruh komunitas.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam memahami dinamika pembangunan ekonomi pedesaan. Kelembagaan petani merupakan komponen penting yang memiliki peran strategis dalam mengubah sumber daya lokal menjadi kekuatan ekonomi di tingkat desa. Dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis komunitas, kelembagaan petani bukan sekadar struktur organisasi tetapi juga mekanisme penting yang memiliki kemampuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan kemandirian masyarakat pedesaan (Budiandrian et al., 2022). Selain itu, berdasarkan hal yang telah dijelaskan, terlihat adanya kebutuhan mendesak bagi kelompok tani Desa Sumbergondo untuk menata ulang model kelembagaan yang efektif dalam memfasilitasi koneksi antara petani dan pasar. Upaya ini sangat penting untuk memastikan produk pertanian yang akan didistribusikan memiliki daya saing dan nilai tambah. Dengan pemasaran yang baik dan terstruktur, kita bisa berharap bahwa sektor pertanian dapat meningkatkan ekonomi lokal. Sebuah sistem pemasaran yang baik meliputi

berbagai aspek pendukung, mulai dari kualitas dan kuantitas produk, strategi promosi, penggunaan teknologi digital, analisis pasar untuk memahami kebutuhan konsumen, citra merek, dan kemitraan. Semua ini harus dilakukan secara sinergis dan terintegrasi, dengan tujuan utama untuk pengembangan ekonomi lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah diuraikan di latar belakang, rumusan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kelembagaan petani terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Sumbergondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan yang hendak diwujudkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelembagaan petani terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Sumbergondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang pengaruh kelembagaan petani terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Sumbergondo. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengamatan untuk menemukan perspektif baru di kalangan akademisi dan pembaca lainnya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi untuk mempelajari bagaimana kelembagaan petani mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal di Desa Sumbergondo.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat membantu pemerintah dan masyarakat Desa Sumbergondo dalam memahami kelembagaan petani dan perekonomian lokal. Selain itu juga, mampu memberikan kontribusi bagi pemangku kepentingan berkaitan dengan pertanian dan perekonomian lokal di Desa Sumbergondo.

E. Definisi Konseptual

1. Kelembagaan Petani

Anantanyu dalam Veronice et al. (2018) menjelaskan bahwa kelembagaan adalah keseluruhan organisasi, ideal, dan aktivitas yang berfokus pada kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, kenikmatan, dan perlindungan serta kehidupan keluarga, negara, dan agama. Suatu lembaga selalu dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga memiliki fungsi. Lembaga juga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak hanya melibatkan pola aktivitas yang muncul dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

Kelembagaan petani dibentuk untuk memecahkan masalah petani yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Pembentukan kelembagaan petani merupakan proses mengkonsolidasikan pertanian untuk memungkinkan produksi yang optimal dan efisien. Melalui sistem pertanian yang terintegrasi dengan kelembagaan petani, pengadaan sarana produksi dan distribusi dapat dilakukan secara kolektif, sehingga kapasitas volume sarana produksi yang diperoleh dan hasil yang dipasarkan mengalami peningkatan yang signifikan, dan biaya pengadaan serta pemasaran sarana produksi menjadi lebih rendah.

Salah satu upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani adalah melalui pengembangan kelembagaan petani yang komprehensif dan berkelanjutan. Kelembagaan petani yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kolektivitas pertanian, melainkan juga sebagai instrumen transformasi sosial-ekonomi yang mampu mengintegrasikan potensi sumber daya manusia, teknologi, pengetahuan, dan jaringan pasar dalam satu ekosistem pemberdayaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Menurut Arini et al. (2018) dengan adanya kelompok tani, masalah yang berkaitan dengan usaha tani dapat diatasi secara kolektif dalam kelompok. Kelembagaan pertanian berfungsi sebagai dasar pembentukan modal sosial yang berperan dalam membantu setiap anggotanya dalam pengembangan

sistem pertanian. Peran kelembagaan pertanian sangat penting untuk keberhasilan pembangunan pertanian karena diharapkan dapat membantu petani menjadi lebih dekat dengan pasar dan pengembangan sosial ekonomi mereka.

Kelembagaan petani dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai kumpulan petani, melainkan sebagai wadah strategis untuk:

- a. Mentransfer pengetahuan dan teknologi pertanian
- b. Mengakses permodalan dan sumber daya produktif
- c. Meningkatkan posisi tawar menawar dalam sistem rantai pemasaran
- d. Mengembangkan inovasi pertanian berbasis kearifan lokal
- e. Mendorong praktik pertanian berkelanjutan
- f. Membangun jejaring kerjasama yang produktif dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pertanian.

Melalui kelembagaan ini, petani dapat bertransformasi dari yang hanya sekadar produsen komoditas menjadi pelaku ekonomi yang berdaya, inovatif, dan memiliki keberdayaan kompetitif dalam menghadapi dinamika pasar dan perubahan lingkungan pertanian.

2. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya penciptaan kesempatan bagi usaha lokal untuk berpartisipasi ke dalam arus ekonomi yang bertumpu pada jaringan kerja kemitraan antar pelaku yang terdiri dari produsen, pemasok, pedagang, dan konsumen. Pada daerah perkotaan dan pedesaan, pemberdayaan usaha ekonomi lokal bergantung pada kekuatan lokal, yaitu kapasitas sumber daya manusia, aset pengalaman, kapital sosial, nilai lokasi, potensi sumber daya alam, dan struktur organisasi. Menurut Blakely dan Bradshaw dalam Susanti et al. (2020) pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat dalam penciptaan lapangan kerja. Selain itu Blakely dan Bradshaw dalam Hariyoko (2021) juga menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi lokal membantu menghasilkan pembangunan yang inklusif. Hal ini karena melibatkan masyarakat sebagai pelaku sektor ekonomi dan memiliki kemampuan untuk mengurangi kesenjangan secara tidak langsung.

Suatu wilayah dapat berkembang lebih baik dengan berlandaskan upaya pengembangan ekonomi lokal yang membutuhkan suatu kebijakan komprehensif. Kebijakan yang tidak sekadar mendorong inovasi dalam struktur industri, melainkan menciptakan ekosistem ekonomi terintegrasi yang mampu mengakomodasi keragaman potensi lokal, membangun jejaring kolaboratif antar sektor, mengembangkan klaster industri yang saling mendukung, mendorong transfer pengetahuan dan teknologi, menciptakan iklim investasi yang kondusif, serta mengembangkan sumber daya manusia lokal melalui peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kreativitas, sehingga terbangun suatu sistem ekonomi yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan yang mampu menciptakan nilai tambah, meningkatkan daya saing wilayah, dan mendorong transformasi struktural menuju pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Pengembangan ekonomi lokal mengedepankan pendekatan *endogenous development*, yang mengutamakan prakarsa dan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan proses pembangunan ekonomi di wilayahnya. Pengembangan ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang cepat dan signifikan, tetapi juga mengedepankan pentingnya pemerataan distribusi sumber daya dan kesempatan di antara seluruh lapisan masyarakat, serta memperhatikan keberlanjutan lingkungan yang menjadi dasar bagi kehidupan jangka panjang, sekaligus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang memadai, sehingga menciptakan ekosistem yang seimbang dan inklusif bagi semua pihak.

F. Definisi Operasional

Tabel 1.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Kelembagaan Petani (X)	Kelembagaan petani merupakan struktur organisasi dalam sektor pertanian yang terlibat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan kelembagaan kelompok petani 2. Fungsi dan peran kelembagaan

Variabel	Definisi	Indikator
	dalam produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi produk pertanian.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Adanya keinovatifan kelembagaan 4. Keberlanjutan kelembagaan 5. Adanya permintaan hasil pertanian dari masyarakat 6. Adanya sistem produksi yang mencukupi sedimen permintaan 7. Kemudahan dalam pendistribusian hasil pertanian
Pengembangan Ekonomi Lokal (Y)	Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan kesempatan kerja dan usaha 2. Perluasan peningkatan pendapatan 3. Keberdayaan lembaga dalam produksi dan pemasaran 4. Keberdayaan lembaga jaringan kerja untuk kemitraan

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti menggunakan data yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). Sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif berdasarkan tujuan untuk mengetahui pengaruh kelembagaan petani terhadap pengembangan ekonomi lokal berdasarkan data statistik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumbergondo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Lokasi tersebut ditentukan dengan adanya pertimbangan untuk mengetahui pengaruh kelembagaan petani terhadap pengembangan ekonomi lokal Desa Sumbergondo.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang mencakup obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dikaji serta selanjutnya digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Berdasarkan konsep tersebut, populasi dapat dipahami sebagai keseluruhan unit analisis, baik berupa objek maupun subjek yang berada dalam ruang lingkup tertentu dan memenuhi kriteria khusus yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu para petani yang tergabung dalam organisasi kelompok tani dengan total jumlah 313 individu.

b. Sampel

Arikunto (2017) mengartikan sampel sebagai bagian dari keseluruhan unit yang mencerminkan jumlah serta karakteristik yang terdapat dalam populasi penelitian. Penggunaan sampel sebagai representasi populasi dilatar belakangi oleh adanya keterbatasan yang dihadapi peneliti, khususnya dalam hal alokasi waktu dan tenaga. Untuk menentukan besaran sampel yang representatif maka peneliti menggunakan rumus slovin. Adapun rumus slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir ($e = 0,1$)

$$n = \frac{313}{1+313(0,1)^2}$$

$$= 75,7 \text{ dibulatkan menjadi } 76$$

c. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. Kusumastuti et al. (2020) mendefinisikan *probability sampling* sebagai prosedur seleksi sampel yang menjamin setiap elemen populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai bagian dari sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan jenis *Simple Random Sampling* merupakan proses pemilihan responden dari populasi yang dilaksanakan secara random tanpa mempertimbangkan stratifikasi yang terdapat dalam populasi tersebut. Dalam upaya memperoleh sampel yang dapat merepresentasikan populasi dengan baik, peneliti mengambil beberapa sampel yang memiliki peluang yang sama dengan menggunakan rumus slovin. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 76 responden yang merupakan bagian dari anggota kelompok tani di Desa Sumbergondo.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kuantitatif sebagai jenis data utama. Menurut Sugiyono (2019) data kuantitatif didefinisikan sebagai metodologi penelitian yang berdasarkan pada paradigma *positivistic* dengan karakteristik data yang bersifat konkret. Dimana informasi penelitian disajikan dalam bentuk numerik yang kemudian dianalisis melalui teknik statistik sebagai instrumen pengujian. Pendekatan ini berkorelasi dengan permasalahan yang dikaji guna menghasilkan suatu kesimpulan penelitian.

b. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yaitu data primer serta data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh melalui pengumpulan langsung dari sumber aslinya. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data primer dikumpulkan melalui distribusi

instrumen kuesioner kepada para responden penelitian. Sementara itu, data sekunder didefinisikan sebagai informasi penelitian yang diperoleh melalui sumber tidak langsung yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2019). Sumber data yang dimaksud meliputi referensi berupa buku, publikasi jurnal, serta artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian terkait pengaruh kelembagaan petani terhadap pengembangan ekonomi lokal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan distribusi instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyajian serangkaian pertanyaan maupun pernyataan dalam format tertulis kepada responden dan selanjutnya akan dijawab berdasarkan pemahaman serta persepsi mereka masing-masing.

Pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan cara menyebarkan lembaran kuesioner kepada responden pada saat pertemuan rutin setiap bulan. Data yang diperoleh dari instrumen kuesioner tersebut kemudian dikompilasi dan dianalisis dengan menerapkan sistem pembobotan terhadap setiap item pernyataan yang didasarkan pada pengukuran skala likert.

6. Skala Pengukuran

Penelitian ini menerapkan skala likert sebagai metode pengukuran variabel penelitian. Sugiyono (2019) mendefinisikan skala likert sebagai instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Melalui penerapan skala likert, variabel yang hendak diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang lebih spesifik. Skala likert berisi lima tingkat preferensi pilihan jawaban sebagai berikut.

Tabel 1.2 Tabulasi Skala Likert Lima Poin

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Keterangan:

- a. Responden dengan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1
- b. Responden dengan jawaban tidak setuju diberi skor 2
- c. Responden dengan jawaban netral diberi skor 3
- d. Responden dengan jawaban setuju diberi skor 4
- e. Responden dengan jawaban sangat setuju diberi skor 5

7. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019) uji validitas merupakan proses yang bertujuan untuk menilai kesesuaian antara data yang dihimpun oleh peneliti dan data yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian. Pengujian ini digunakan guna menentukan sejauh mana sebuah kuesioner mampu memberikan hasil yang sah. Sebuah instrumen dinyatakan valid apabila butir-butir pertanyaannya mampu merepresentasikan aspek yang hendak diukur. Secara statistik, validitas suatu pertanyaan ditentukan melalui perbandingan antara nilai r hitung dan r tabel. Apabila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka instrumen itu dianggap valid dan jika r hitung $<$ r tabel maka instrumen dianggap tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019) uji reliabilitas merujuk pada sejauh mana suatu data atau temuan menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas. Apabila data yang diperoleh tidak reliabel, maka data tersebut tidak layak untuk dianalisis lebih lanjut karena beresiko menghasilkan

kesimpulan yang menyimpang atau bias. Instrumen pengukuran dikatakan reliabel apabila mampu menunjukkan hasil yang konsisten dalam berbagai waktu pengukuran.

Pengujian reliabilitas dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid, artinya hanya butir-butir pertanyaan yang telah lolos uji validitas yang diuji reliabilitasnya. Koefisien *Cronbach's alpha* merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen, dengan rentang nilai umum berkisar antara 0,50 sampai 0,60. Pada penelitian ini, batas minimum yang ditetapkan sebesar 0,60 sebagai standar koefisien reliabilitas yang dapat diterima. Adapun kriteria dari pengujian reliabilitas adalah:

- 1) Jika nilai *cronbach's alpha* $\alpha > 0,60$ maka instrumen memiliki reliabilitas yang dapat dipercaya.
- 2) Jika nilai *cronbach's alpha* $< 0,60$ maka instrumen yang diuji tersebut dianggap tidak reliabel.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, tahap analisis data menjadi bagian penting yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dari responden selesai. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) tujuan dari adalah untuk mengevaluasi apakah residual atau error term dalam suatu model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, di mana perhatian utama difokuskan pada nilai signifikansi (Monte Carlo Sig.) yang diperoleh selama proses pengujian. Kriteria penentuan distribusi normal adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal dan data tidak berdistribusi normal jika signifikansi $< 0,05$.

2) Uji Linearitas

Menurut Sugiyono (2019) uji linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang bersifat linear secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan melalui prosedur *test of linearity*, dengan tolok ukur yang digunakan yaitu nilai signifikansi pada *deviation from linearity*. Apabila nilai tersebut $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linear.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya disparitas varians dari residual di antara observasi dalam sebuah model regresi. Apabila varians residual menunjukkan konsistensi dari satu observasi ke observasi berikutnya, kondisi ini diistilahkan sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, jika terjadi variasi varians antar observasi, maka fenomena tersebut dikenal dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang optimal adalah yang memenuhi prasyarat homoskedastisitas, atau dapat dikatakan tidak mengandung indikasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas secara statistik, digunakan metode pengujian Glejser. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser adalah:

- a) Apabila $\text{sig. 2-tailed} < \alpha = 0.05$, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Apabila $\text{sig. 2-tailed} > \alpha = 0.05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Rentang Skala

Untuk mengolah data mentah berupa angka yang kemudian diartikan dalam pengertian kualitatif maka diperlukan rentang skala (Sugiyono, 2019). Rentang skala ini digunakan untuk mengukur dan menilai bagaimana kelembagaan petani dan pengembangan ekonomi lokal, menggunakan rumus berikut.

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Keterangan:

RS = Rentang skala

n = Jumlah sampel

m = Jumlah alternatif jawaban

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh rentang skala dengan perhitungan sebagai berikut.

$$RS = \frac{76(5-1)}{5}$$

$$= 60,8 \text{ dibulatkan menjadi } 61$$

Jadi hasil yang diperoleh dari rentang skala adalah 61

- 1) Skor minimum = (Bobot terendah x Jumlah sampel) = $1 \times 76 = 76$
- 2) Skor maksimum = (Bobot tertinggi x Jumlah sampel) = $5 \times 76 = 380$

Berdasarkan perhitungan rentang skala yang diperoleh, dengan demikian kriteria skala penilaian pada penelitian ini adalah:

Tabel 1.3 Hasil Rekapitulasi Rentang Skala

No	Skor	Variabel	
		Kelembagaan Petani	Pengembangan Ekonomi Lokal
1	76 - 137	Sangat Tidak Berfungsi	Sangat Tidak Meningkatkan
2	138 - 199	Tidak Berfungsi	Tidak Meningkatkan
3	200 - 261	Cukup Berfungsi	Cukup Meningkatkan
4	262 - 323	Berfungsi	Meningkat
5	324 - 385	Sangat Berfungsi	Sangat Meningkatkan

c. Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana sebagai teknik analisis data. Menurut Sugiyono (2019) regresi linear sederhana merupakan metode pengujian yang diterapkan pada data yang melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat

(dependen). Dimana hubungan antara keduanya bersifat kausal, artinya variabel independen diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Persamaan dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Pengembangan Ekonomi Lokal (Variabel dependen)

X = Kelembagaan Petani (Variabel independen)

a = Konstanta

b = Nilai arah koefisien regresi mengindikasikan besaran peningkatan atau penurunan pada variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Apabila nilai koefisien bernilai positif (+), maka terjadi peningkatan, sedangkan jika koefisien bernilai negatif (-), maka mengindikasikan adanya penurunan. X merepresentasikan subjek penelitian pada variabel bebas yang memiliki nilai spesifik tertentu.

d. Pengujian Hipotesis

1) Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada prinsipnya mengindikasikan besaran kontribusi satu variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Prosedur penetapan keputusan dilaksanakan dengan mengacu pada nilai signifikansi yang termuat dalam tabel *Coefficients*. Ghozali (2018) menyatakan bahwa pengujian ini umumnya didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% atau menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Adapun kriteria penetapan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut.

- a) Apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Apabila nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengukur tingkat kapabilitas model regresi dalam menerangkan variasi yang muncul pada variabel terikat. Nilai R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen tergolong lemah. Sebaliknya, apabila nilai R^2 tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dapat memberikan mayoritas informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variasi variabel terikat dengan presisi yang baik.

